

Variasi Istilah dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Pendalungan: Kajian Semantik di Era VUCA

Yerry Mijianti^{1*}, Sahid Teguh Widodo², Muhammad Rohmadi²

¹Universitas Muhammadiyah Jember,

²Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1300](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1300)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Variasi Istilah;
Upacara Adat Pernikahan;
Masyarakat Pendalungan

ABSTRACT

Kondisi dan karakteristik masyarakat Pendalungan membuat pelaksanaan upacara adat dipengaruhi oleh pola pikir, kebiasaan, kelengkapan bahan, ilmu yang dimiliki, dan kondisi saat ini. Kecenderungan mudah berubah, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas merupakan gambaran kondisi masyarakat saat ini akibat perkembangan teknologi dan informasi. Penelitian kualitatif dengan strategi etnografi dengan sub strategi etnolinguistik. Data berupa informasi dari dalam mantan pelaksana upacara adat Jawa. Data dikumpulkan dengan observasi partisipan, wawancara, dan pengamatan. Kesahihan data dilakukan dengan triangulasi data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti. Analisis data menggunakan empat jenis analisis data etnografi, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Variasi istilah yang terdapat dalam upacara adat pernikahan masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember meliputi tiga belas istilah yang khas dan dikaji dari empat sudut pandang, meliputi wujud, struktur, makna, dan fungsi. Ketiga belas istilah memiliki minimal satu dan maksimal delapan variasi. Istilah yang mengalami variasi atau keragaman yaitu pemasangan tarub, pemasangan tratak, kerik, ganti baju, potong tumpeng, balangan gantal sirih, wiji dadi, sindur binayang, timbang, tanem, dhahar kembul, mertui, dan sepasaran pengantin.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Yerry Mijianti

Universitas Muhammadiyah Jember

Jalan Karimata No. 49, Jember 68121, Indonesia

Email: yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

1. PENDAHULUAN

Variasi dalam kegiatan berbahasa muncul karena multilingual atau bilingual (Holmes and Wilson 2017). Variasi dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Namun, di sini katalah yang akan menjadi perhatian. Kata-kata sebagai tanda (simbol) dan bahasa sebagai suatu sistem tanda atau kata-kata sebagai simbol (Hipkiss 2013). Kata-kata yang digunakan dalam upacara adat pernikahan memiliki makna berdasarkan pengalaman dan ingatan. Selain pengalaman dan ingatan, makna dapat dipahami dengan mencermati penggunaan tanda dan simbol yang digabungkan dalam atribut upacara adat pernikahan untuk menyampaikan apa yang penting (Hurwitz 2002). Dengan demikian, kata mampu mewakili konsep, proses, keadaan, atau sifat dari seluruh tahapan dalam upacara adat pernikahan yang dapat dipahami maknanya.

Konsep, proses, keadaan, atau sifat dapat diwakili oleh istilah yang berwujud kata atau gabungan kata. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Amilia and Anggraeni 2017). Istilah pada upacara adat pernikahan banyak ditemukan dalam masyarakat Pentalungan. Istilah yang digunakan sangat beragam. Misalnya, pada upacara adat pernikahan pada bagian prosesi bertemunya pengantin terdapat tata cara kelima yaitu memecahkan telur. Tata cara kelima ini ada yang menyebut *wiji dadi*, *ngidak tigan*, dan ada pula yang menyebut *nidak endok*. Variasi istilah yang digunakan muncul karena pelaku adat Jawa mengucapkan atau memberikan istilah semampu mereka dan seingat mereka sehingga muncul istilah yang berbeda. Dengan demikian, variasi istilah muncul karena perkembangan dan perubahan kategori dari sebuah konstruksi yang memunculkan negosiasi dan penciptaan makna yang baru (Gu 2018). Variasi istilah dalam upacara adat Jawa pada masyarakat Pentalungan muncul sesuai perkembangan zaman dan mengikuti selera pasar.

Pernikahan merupakan penggabungan berbagai kode dan acara terkait ritual sebelum upacara, konseling pranikah, dan berbagai ritual pasca upacara (Hurwitz 2002). Pernikahan yang diwujudkan dalam upacara adat merupakan penggabungan antara doa, harapan, makna, dan rangkaian aktivitas dalam ritual. Upacara adat pernikahan dilaksanakan oleh masyarakat Pentalungan berdasarkan dua sudut pandang yaitu religi dan sosial. Sesuai dengan religi, pernikahan dilaksanakan sesuai pakem 'aturan baku' karena ada makna dan doa. Sedangkan prosesi pernikahan yang dilaksanakan secara sosial yaitu melaksanakan rangkaian kegiatan upacara adat hanya sebagai ramai-ramai, untuk keindahan, dan mengutamakan hubungan antarmanusia.

Perbedaan sudut pandang para tuan rumah pelaksana upacara adat pernikahan merupakan wujud dari komunikasi minimal antarbudaya sebagai kombinasi individu dari keluarga yang berbeda dan membangun tradisinya sendiri (Hurwitz 2002). Perbedaan tersebut muncul karena wujud komunikasi minimal antarbudaya dari dua keluarga yang berbeda yang memiliki kebiasaan keluarga yang telah berlangsung sejak lama. Upacara adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Pentalungan dilaksanakan dengan berbeda istilah atau sebutan tiap bagian (langkah), berbeda bahan yang digunakan, berbeda tata cara, berbeda urutan, bahkan ada tambahan tata cara (Mijjanti, Widodo, and Rohmadi 2022). Hal-hal tersebut yang membuat upacara adat pernikahan sangat beragam pada masyarakat Pentalungan.

Keragaman dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan pada masyarakat Pentalungan muncul karena latar belakang etnis. Etnik Jawa, Madura, Tionghoa, dan Arab memiliki jati diri berupa bahasa (Sumarsono 2017). Bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Tionghoa, dan bahasa Arab yang dimiliki masyarakat Pentalungan membantu membentuk pemikiran budaya dengan cara yang khas sehingga budaya dapat bertahan dengan cukup baik (Hipkiss 2013). Sebagai bagian dari budaya, bahasa dipengaruhi oleh kondisi masyarakat. Masyarakat Pentalungan melahirkan bahasa yang khas yang bersumber dari bahasa Jawa, Madura, Tionghoa, dan Arab sebagai praktik budaya (Lee 2022). Semakin heterogen suatu masyarakat, semakin heterogen bahasanya (Trudgill 2000). Heterogenitas ini memunculkan multilingual dan bilingual. Dalam sebuah masyarakat akan selalu hadir dua bahasa (Hymes 1974). Dengan keragaman latar belakang etnik, maka masyarakat Pentalungan sangat heterogen. Hal inilah yang membuat masyarakat Pentalungan menjadi penutur bahasa yang bilingual hingga multilingual.

Masyarakat Pentalungan adalah sejumlah manusia dalam arti luas yang terdiri dari berbagai etnis dan kebudayaan (Jawa, Madura, Tionghoa, dan Arab) dan terikat oleh suatu budaya baru (Pentalungan) yang mereka anggap sama (Zoebazary 2017). Budaya baru tersebut memiliki bahasa dan kesenian yang khas (Arifin 2014). Kekhasan bahasa dan kesenian terjadi karena latar belakang etnis dan budaya yang berbeda yang melebur menjadi satu budaya yang baru dan khas yaitu budaya Pentalungan.

Pentalungan merupakan bagian dari budaya Indonesia sebagai wujud peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat (Hairunisya 2014). Wujud peradaban bangsa yang bermartabat dapat ditemukan melalui nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Pentalungan memiliki nilai-nilai budaya yaitu saling menghormati, saling menghargai, menjaga solidaritas kelompok, menghilangkan prasangka buruk, toleransi, dan saling tolong-menolong (Arriova 2021). Terdapat pula nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Pentalungan yaitu mengutamakan kekerabatan dan komunikasi keluarga (Thoha and Prakoso 2022). Nilai-nilai budaya diterapkan oleh masyarakat Pentalungan di Kabupaten Jember dalam kehidupan sehari-hari, sejak kelahiran hingga kematian, yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Kebiasaan yang diajarkan secara turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat disebut dengan tradisi. Tradisi yang diturunkan oleh orang tua merupakan aturan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala. Aturan inilah yang disebut adat. Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan menjadi suatu sistem (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016). Adat tampak pada proses kelahiran hingga kematian yang diwujudkan dalam bentuk upacara adat.

Upacara adat biasanya dilakukan untuk menandai tanggal penting dalam penanggalan musim, memberi penghormatan kepada dewa, kegiatan ritus peralihan, dan memperkuat identitas lokal (Frost and Laing 2015). Pelaksanaan upacara adat masyarakat Pentalungan agak berbeda dengan *pakem* (aturan baku), misalnya dari Primbon dengan berbagai jenis teks (Widyastuti 2021). Hal ini disebabkan kondisi dan karakteristik masyarakat

Pendalungan. Masyarakat Pendalungan lahir dari hasil akulturasi budaya Jawa, Madura, Arab, dan Cina. Karena lahir dari akulturasi budaya dan jauh dari pusat kebudayaan Jawa, maka penerapan budaya Jawa oleh masyarakat Pendalungan dipengaruhi oleh pola pikir, kebiasaan, kelengkapan bahan, dan ilmu yang dimiliki sehingga tidak sesuai dengan pakem. Selain itu, karakter masyarakat Pendalungan, salah satunya, terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi, membuat pelaksanaan upacara adat Jawa disesuaikan dengan keadaan lingkungan, keadaan alam, alat, bahan, dan pelaku upacara adat.

Semantik adalah bagian dari semiotika dan cabang kajian linguistik yang menelaah kata-kata sebagai tanda atau simbol dengan mengutamakan konsep, makna, dan arti dikaitkan dengan objek yang merupakan penerapan dari tanda. Ciri utama semantik yaitu makna ekspresi dengan ekspresi lain dalam objek dan situasi yang sarat informasi. Kosakata suatu bahasa atau leksikon diperlakukan tidak hanya sebagai daftar kata tetapi sebagai kumpulan kata yang sangat kaya dan memiliki asosiasi yang kompleks (Gregory 2000). Kata-kata adalah simbol dan tidak memiliki makna sendiri. Arti sebuah kata bergantung pada hubungan antara kata dengan persepsi, ingatan, dan pengalaman pengguna bahasa baik yang langsung maupun tidak langsung (Hipkiss 2013). Makna adalah penggunaan tanda dan simbol yang digabungkan menjadi kode untuk menyampaikan apa yang penting, baik untuk diri sendiri maupun untuk yang lainnya (Hurwitz 2002). Dalam suatu ritual yang disebut makna adalah isi ritual. Suatu ritual dapat dimaknai jika seseorang memahami implikasi dari kata, objek, atau tindakan yang dilakukan dalam serangkaian ritus.

Istilah dapat terdiri dari kata, baik kata dasar, kata turunan, kata ulang, maupun gabungan kata. Makna istilah dapat dipahami dari kata atau gabungan kata yang mengungkapkan konsep, proses, keadaan, sifat yang khas dalam bidang tertentu (Amilia and Anggraeni 2017). Banyak istilah yang ditemukan dalam upacara adat pernikahan Masyarakat Pendalungan. Istilah tersebut mengalami keragaman. Upacara adat pernikahan sebagai suatu ritual memiliki istilah yang mengandung makna. Istilah tersebut mencakup kata, objek, atau tindakan yang dilakukan dalam serangkaian ritus. Setiap istilah mengandung petunjuk tentang struktur dan makna budaya bagi etnografer. Dengan memahami semantik, etnografer dapat mengarah langsung pada kategori yang lebih besar yaitu kategori yang mengungkapkan organisasi pengetahuan budaya yang dipelajari dari informan (James P. Spradley 1979).

Masyarakat saat ini tengah berada di era *society* 5.0 atau era VUCA yang memanfaatkan pesatnya perkembangan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari (Agustini 2022). Masyarakat melakukan perubahan kreatif yang disebabkan oleh perkembangan teknologi sejak revolusi industri 1.0 hingga revolusi industri 5.0 (Haryatmoko 2020). Revolusi industri 1.0 (tahun 1760-1840) ditandai dengan temuan mesin uap oleh William Hedley yang digunakan untuk kereta api, industri tekstil, dan kapal laut. Inovasi bohlam, fonograf, dan mesin pembakaran dalam menandai revolusi industri 2.0 (akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20). Revolusi industri 4.0 (tahun 1960 sampai 1999) ditandai dengan penggunaan sistem teknologi informasi yang mampu melakukan banyak tugas komputasi rumit dalam waktu singkat dan terkoneksi langsung. Sejak memasuki era milenium (tahun 2000 sampai 2018) revolusi industri 4.0 berlangsung dengan ditandai penggunaan pencetakan tiga dimensi, banyak data (*big data*), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *internet of things*, proses robot otomatis, dan teknologi nano. Kemudian era revolusi industri 5.0 (tahun 2019 hingga saat ini) membuat manusia, benda, dan sistem terhubung dengan dunia maya.

Era Society 5.0 diperkenalkan sebagai respons terhadap disrupsi yang disebabkan oleh Revolusi Industri 4.0. Era ini menciptakan situasi ketidakpastian yang kompleks dan ambigu, yang dikenal dengan akronim VUCA (Alamin, Sari, and Hidayahsyah 2023). VUCA atau *volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity* adalah sebuah karakter masa yang menunjukkan adanya perubahan lingkungan yang dihadapi oleh manusia (Wuryaningrum, Rijadi, and Sukatman 2023). Keempat istilah tersebut mewakili kondisi dan situasi manusia saat ini (Syamsuri and Bur 2023). *Volatility* atau anomali adalah situasi ketika seseorang akan menghadapi kondisi yang berubah-ubah, cepat, dan kompetitif. *Uncertainty* atau ketidakpastian adalah ketika seseorang sudah mengetahui hubungan sebab-akibat, tetapi belum mengetahui tindakan yang harus dilakukan. *Complexity* atau kompleksitas adalah situasi saat seseorang kesulitan menjalankan kegiatan/usaha karena tidak memiliki sumber daya yang mumpuni. *Ambiguity* atau ambiguitas adalah situasi saat seseorang mengalami kebimbangan dan ketidakpastian terhadap hubungan sebab akibat dan cara menghadapi hal-hal baru.

Kondisi masyarakat saat ini mengalami perkembangan mulai dari VUCA hingga TUNA (Hadras 2023). Perkembangan setelah VUCA adalah VUCA Prime. VUCA Prime ditandai dengan usaha manusia berupa stabilitas, kejelasan, kesederhanaan, dan klarifikasi dalam menghadapi perubahan. VUCA 2.0 ditandai dengan usaha manusia untuk fokus pada adaptasi dan transformasi dalam menghadapi perubahan. VUCA 2.0+ ditandai dengan penambahan elemen disrupsi, digitalisasi, keberlanjutan, dan globalisasi yang dapat memengaruhi perubahan yang dihasilkan oleh teknologi, pergeseran paradigma bisnis, dan isu lingkungan yang makin meningkat antarnegara. Setelah kondisi VUCA 2.0+ manusia saat ini dibayangi dengan kondisi TUNA (*Turbulency, Uncertainty, Novelty, and Ambiguity*) yang cepat, rumit, penuh pembaruan, dan membingungkan.

Berbagai era dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat perlu ditentukan perlakuan yang khas pada tiap era. Untuk itu, diperlukan rencana-rencana dalam menyelesaikan semua persoalan. Agar tidak

menemukan kendala saat proses penyelesaian persoalan, dibutuhkan pemahaman sekaligus kesadaran untuk mengedepankan kebersamaan dalam bingkai persatuan dan kesatuan. Kondisi VUCA diselesaikan dengan *agility*, *sufficiency of information*, *restructuring*, *experiment* (Hadras 2023). *Volatility* ‘anomali’ diselesaikan dengan *agility* ‘kelincahan’ mengubah cara kerja dan pola pikir maju tanpa kehilangan identitas. *Ambiguity* ‘ketidakpastian’ diselesaikan dengan *sufficiency of information* ‘kecukupan informasi’ dengan mencari banyak informasi untuk mengumpulkan data agar terbentuk sudut pandang baru. Selanjutnya, *complexity* ‘kompleksitas’ diselesaikan dengan *restructuring* ‘restrukturasi’ berupa penyusunan kembali portofolio, keuangan, hingga struktur agar komunikasi lebih efektif. *Ambiguity* ‘ambiguitas’ dapat dikurangi dengan *experiment* ‘percobaan-percobaan’ menemukan dan menentukan strategi yang paling sesuai.

Kondisi dan karakteristik masyarakat Pendalungan membuat pelaksanaan upacara adat dipengaruhi oleh pola pikir, kebiasaan, kelengkapan bahan, ilmu yang dimiliki, dan kondisi saat ini (Mijianti, Widodo, and Rohmadi 2022). Kondisi saat ini yang memiliki kecenderungan mudah berubah, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas terjadi akibat perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan zaman ini memengaruhi perubahan Bahasa (Rohmadi, Sadhono, and Sudaryanto 2021). Perubahan bahasa dipengaruhi oleh penggunaan variasi pada pengucapan dan kosakata (Holmes and Wilson 2017). Sementara, Masyarakat Pendalungan memandang diri mereka berbeda dengan nenek moyang mereka berasal (Zoebazary 2022). Mereka meninggalkan kemaduraannya dan berusaha menjadi Jawa (B. Wibisono and Haryono 2016). Mereka berusaha melebur dengan mengikuti kebiasaan, sikap, dan gaya hidup masyarakat suku Jawa (Wibisono and Sofyan 2008). Kondisi inilah yang memunculkan variasi istilah yang khas dalam upacara adat pernikahan oleh Masyarakat Pendalungan. Dengan demikian, variasi istilah yang terdapat dalam pernikahan Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember menjadi fokus penelitian ini. Kemudian, dirumuskan dalam masalah penelitian “bagaimanakah variasi istilah yang terdapat dalam upacara adat pernikahan Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember?” Rumusan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan variasi istilah yang terdapat dalam upacara adat pernikahan Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember.

2. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena peneliti sebagai partisipan dan penyedia data (Corbin and Staruss 2015), menggunakan wawancara untuk mendapatkan data (Vanderstoep and Johnston 2009), mengaji deskripsi verbal dari informan (Ross et al. 2008) dan menghasilkan data deskriptif (Leavy 2017). Strategi yang digunakan peneliti yaitu etnografi dengan sub strategi etnolinguistik. Etnografi digunakan untuk mengupas upacara adat pernikahan yang khas dari sudut pandang dan menjadi nilai-nilai serta sikap (Merriam 2009) masyarakat Pendalungan berdasarkan observasi dan dokumentasi (Saldana 2011). Etnolinguistik digunakan untuk menelaah variasi istilah yang menjadi fenomena bahasa dalam budaya Pendalungan (Riley 2006), (Lamberghini-West 2013).

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu informasi dari dalam lapangan upacara adat Jawa melalui kegiatan wawancara (Merriam 2009). Data sekunder adalah sumber tertulis tentang upacara adat Jawa dalam buku, artikel, dan catatan lapangan peneliti. Data primer bersumber dari informan yaitu dalam lapangan. Data sekunder bersumber dari dokumen (buku, artikel relevan) dan kenyataan berproses (catatan lapangan) (Merriam 2009).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi partisipan (Van Gog et al. 2008) serta wawancara dan pengamatan (Merriam 2009). Observasi partisipan dilakukan dengan mendengarkan pelaku praktik budaya (James P. Spradley 1979) untuk mendapatkan gambaran praktik budaya (Busch and Danby 2016). Wawancara dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data (Merriam 2009) melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Van Gog et al. 2008) dalam kegiatan wawancara informal (Vanderstoep and Johnston 2009). Informan dalam penelitian ini adalah dalam lapangan dan perias lapangan yang telah memenuhi kriteria. Kriteria yang dimaksud yaitu : (1) menyajikan pengalaman dengan mendetil dan mendalam, (2) informan mampu membentuk dan memperdalam pemahaman tentang isu yang direfleksikan (Seidman 2006). Selama pengumpulan data, peneliti menggunakan buku catatan dan pena, komputer atau laptop untuk mendokumentasikan pekerjaan lapangan (Saldana 2011). Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data meliputi lima tahapan, yaitu : (1) menghubungi informan untuk membuat janji ketemu, (2) bertemu dengan informan untuk melakukan wawancara, (3) mencatat informasi dari informan selama wawancara berlangsung, (4) mencatat hasil wawancara sebagai catatan lapangan, (5) menyimak video yang dimiliki dalam lapangan tentang pelaksanaan prosesi pernikahan.

Kesahihan data atau validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi yang dibagi menjadi empat yaitu triangulasi data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti (Flick 2018). Triangulasi data dilakukan peneliti dengan memeriksa kebenaran informasi dari para informan yaitu dalam lapangan dengan cara melakukan konfirmasi dalam kegiatan wawancara lanjutan. Triangulasi teori dilakukan peneliti dengan menggunakan teori menurut pandangan pelaku, teori dari ahli adat Jawa, dan teori dari buku referensi adat Jawa untuk menemukan kesahihan temuan secara teoritis. Triangulasi metode dilakukan peneliti dengan memeriksa

data dari metode wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan mengoreksi bias subjektif dan mendiskusikan temuan penelitian dengan informan (dalang manten dan perias manten) dan pengamat (suami peneliti).

Analisis data yang dilakukan peneliti meliputi empat jenis analisis data etnografi, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema (J.P. Spradley 1980). Analisis domain yang dilakukan peneliti berwujud outline ‘garis besar’ tahapan upacara adat pernikahan masyarakat Pendalungan. Domain utama adalah tahapan upacara adat pernikahan Pendalungan meliputi tahapan persiapan, pembukaan, inti, dan penutup. Dari domain tersebut data dikelompokkan dalam sub tahapan dan sub-sub tahapan. Analisis taksonomi yang dilakukan peneliti yaitu mengorganisasikan data berdasarkan kategori tahapan ritual, variasi istilah, dan status sosial. Analisis komponen yang dilakukan peneliti menggunakan lembar kerja paradigma yang berisi tahapan ritual yang dihubungkan dengan unsur prosesi pernikahan, variasi istilah, dan status sosial. Analisis tema dilakukan peneliti dengan kegiatan penemuan, pendeskripsian, dan penjelasan berdasarkan teori untuk menginterpretasikan budaya masyarakat pendalungan di kabupaten Jember. Kemudian, dihubungkan dengan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat diajukan sebagai pengembangan suatu teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi istilah atau keragaman istilah banyak ditemukan dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Pendalungan. Variasi istilah dikaji dari empat sudut pandang, meliputi wujud, struktur, makna dan fungsi (Sharifian 2017). Terdapat tiga belas istilah yang mengalami variasi atau keragaman yaitu *pasangan tarub*, *pasangan tratak*, *kerik*, *ganti baju*, *potong tumpeng*, *balangan gantal sirih*, *wiji dadi*, *sindur binayang*, *timbang*, *tanem*, *dhahar kembang*, *mertui*, dan *separasan pengantin*. Ketigabelas istilah tersebut tampak pada tabel 1 dan dideskripsikan pada bagian selanjutnya.

Tabel 1. Daftar istilah dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa

No.	Istilah sesuai Pakem	Variasi Istilah yang Ditemukan
1.	Pemasangan tarub	Buka terob, pasang tarub, adeg tarub
2.	pasangan tratak	pasang tuwuhan
3.	kerik	buang sengkala, tigas rikma, potong rikma, kethok rikma, ngetas, nguris, ngerik, tanam rikma
4.	berganti busana	bopongan, gendhongan
5.	tumpeng robyong	potong tumpeng, dulangan, suapan terakhir
6.	balangan gantal	mbalang gantal, balangan gantal, balangan, balangan sada', balangan suruh, balangan daun sirih, gantalan, gantalan suruh
7.	wiji dadi	miji dadi, injak telur, menginjak telur, ngidak endhog, ngidak ndog
8.	sindur binayang	sinduran, panggih, temu manten, gendhongan, krobongan
9.	timbang	pangku, pangkuan, bobot timbang, pangkon timbang, pangkon
10.	tanem	tanem jeru, tanem jero, manten duduk
11.	dhahar kembang	dulangan, dhahar klimah, dulang-dulangan, kembang bujana, andra wina
12.	mertui	papag besan, mapag besan, jemput besan, tilik pitik
13.	separasan pengantin	pembubaran panitia

Istilah *pasangan tarub* memiliki tiga wujud yaitu *buka terob*, *pasang tarub*, dan *adeg tarub*. Ketiga istilah tersebut berstruktur kelompok kata yang membentuk kata kerja. Makna dari ketiga istilah tersebut yaitu mendirikan bangunan sementara selama perhelatan berlangsung. Fungsinya membuat tambahan bangunan untuk berbagai keperluan selama perhelatan.

Istilah *pasangan tratak* memiliki satu wujud yaitu *pasang tuwuhan*. Istilah tersebut berstruktur kelompok kata yang membentuk kata kerja. Makna dari istilah tersebut yaitu menghiasi bangunan sementara dengan tanaman yang memiliki makna filosofi. Fungsinya membuat penampilan bangunan sementara untuk berbagai keperluan selama perhelatan menjadi cantik, asri, dan sebagai wujud doa dan harapan orang tua kepada pengantin.

Istilah *kerik* memiliki delapan wujud yaitu *buang sengkala*, *tigas rikma*, *potong rikma*, *kethok rikma*, *ngetas*, *nguris*, *ngerik*, dan *tanam rikma*. Kedelapan istilah tersebut berstruktur kelompok kata yang membentuk

kata kerja. Makna dari kedelapan istilah tersebut yaitu memotong rambut dan menanam rambut untuk menghilangkan unsur negatif yang dapat menyebabkan kesialan atau kecelakaan. Fungsinya membuang sial dan wujud kasih sayang orang tua kepada anak dengan menjaga sang anak tetap aman dan selamat.

Istilah ganti baju memiliki dua wujud yaitu *bopongan* dan *gendhongan*. Kedua istilah tersebut berstruktur kelompok kata yang membentuk kata kerja dan kata sifat. Makna dari kedua istilah tersebut yaitu mengantarkan pengantin menuju ke kamar untuk berganti busana dengan penuh kasih sayang. Fungsinya menunjukkan kasih sayang orang tua kepada anak.

Istilah *tumpeng robyong* memiliki tiga wujud yaitu *potong tumpeng*, *dulangan* dan *suapan* terakhir. Ketiga istilah tersebut berstruktur kata dan kelompok kata yang membentuk kata benda. Makna dari kedua istilah tersebut yaitu menyuapi anak untuk terakhir kalinya karena esok hari yang menyuapi berganti orang yaitu suami. Fungsinya orang tua menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak.

Istilah *balangan gantal sirih* memiliki delapan wujud yaitu *mbalang gantal*, *balangan gantal*, *balangan*, *balangan suruh*, *balangan sada*, *balangan daun sirih*, *gantalan*, dan *gantalan suruh*. Dilihat dari strukturnya kedelapan istilah tersebut berupa kata dan kelompok kata yang membentuk kata kerja dan kata benda. Makna dari kedelapan istilah tersebut yaitu kedua mempelai saling mengenali karakter masing-masing melalui simbol melemparkan gulungan daun sirih (*suruh = kesusu anggone weruh*) ke arah dada (sebagai tempat batin berada). Fungsinya saling menyapa dan mengenal antara kedua mempelai.

Wiji dadi memiliki lima wujud istilah yaitu *miji dadi*, *injak telur*, *menginjak telur*, *ngidak endhog*, dan *ngidak ndog*. Struktur kelima istilah tersebut berupa kelompok kata. Makna dari kelima istilah tersebut yaitu harapan untuk selalu bersama hingga dikarunia keturunan dan selalu membersihkan diri dari kotoran. Fungsinya suami dan istri membaur, bersatu, dan wujud bakti istri kepada suami.

Sindur binayang memiliki lima wujud yaitu *krobongan*, *sinduran*, *panggih*, *gendhongan* dan *temu manten*. Struktur kelima istilah di atas berupa kata dan kelompok kata. Makna dari kelimanya yaitu orang tua mempelai wanita ikhlas dan merestui kedua mempelai. Fungsinya sebagai peresmian kedua mempelai menjadi *narendra* 'ksatria' atau raja dan ratu sehari.

Timbang memiliki lima wujud istilah yaitu *pangku*, *pangkuan*, *bobot timbang*, *pangkon timbang*, dan *pangkon*. Strukturnya berupa kata dan kelompok kata. Makna keenam istilah itu yaitu orang tua menimbang berat kedua mempelai dengan cara dipangku. Fungsinya, orang tua tidak pilih kasih antara anak dan menantu.

Istilah *tanem* memiliki tiga wujud yaitu *tanem jeru*, *tanem jero*, dan *manten duduk*. Ketiga istilah tersebut berstruktur kelompok kata yang membentuk kata kerja. Makna dari ketiga istilah tersebut yaitu orang tua mendoakan, meresmikan dan merestui kedua mempelai. Fungsinya *mewisuda* 'mendoakan dan meresmikan' menjadi raja dan ratu sehari dalam prosesi pernikahan.

Istilah *dhahar kembang* memiliki lima wujud yaitu *dulangan*, *dhahar klimah*, *kembang bujono*, *andra wina*, dan *dulang-dulangan*. Struktur kelima istilah tersebut yaitu kata, kelompok kata, dan kata ulang. Makna kelima istilah tersebut yaitu rasa kasih sayang dengan saling memberi makanan dan minuman. Fungsinya sebagai perwujudan kebahagiaan kedua mempelai.

Istilah *mertui* memiliki empat wujud yaitu *papag besan*, *mapag besan*, *jemput besan*, dan *tilik pitik*. Keempat istilah tersebut berstruktur kelompok kata yang membentuk kata kerja. Makna dari keempat istilah tersebut yaitu mengundang besan hadir pada prosesi sungkeman dan mengikuti acara resepsi. Fungsinya menjemput besan yang telah menunggu di depan selama temu manten dilakukan.

Istilah *separasari pengantin* memiliki satu wujud yaitu *pembubaran panitia*. Istilah tersebut berstruktur kelompok kata yang membentuk kata kerja. Makna dari istilah tersebut yaitu memasak *jenang sungsum* (bubur dari tepung beras) untuk dihidangkan atau diantarkan kepada sanak saudara dan tetangga terdekat yang terlibat dalam kepanitiaan prosesi pernikahan. Fungsinya menghilangkan segala rasa lelah dan capek selama membantu prosesi pernikahan dan harapan agar kembali segar, bugar, dan sehat selalu.

Variasi istilah yang digunakan pada prosesi pernikahan muncul karena perias memiliki modal (ilmu) pas-pasan tetapi berani tampil sehingga memunculkan istilah yang berbeda. Sebenarnya para perias sudah diberi pelatihan tetapi kadang lupa ilmunya. Tambahan pula, para perias pendatang baru kurang mengikuti seminar, kurang pengetahuannya, dan tidak ikut persatuan HARPI Melati (Himpunan Ahli Rias Pengantin) atau IKPP Jember (Ikatan Keluarga Perias Pengantin) sehingga tidak menguasai istilah-istilah dalam prosesi pernikahan. Apalagi, dengan adanya perkembangan zaman dan adanya situasi mengikuti selera pasar membuat pelaku (dalang manten dan perias manten) menghasilkan variasi istilah. Di sisi lain, perbedaan istilah dipengaruhi daerah dan untuk memudahkan penyebutan. Selain itu, pertemuan antarbudaya yaitu Jawa, Madura, dan Indonesia menghasilkan variasi istilah sebagai hasil dari irisan budaya (khususnya bahasa) Jawa, Madura, dan Indonesia seperti tampak pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Irisan budaya (bahasa) bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia

Gambar 1 menunjukkan bahwa istilah yang ditemukan pada upacara pernikahan adat Jawa oleh masyarakat Pendalungan berwujud penggabungan antarbahasa. Penggabungan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, misalnya *balangan daun sirih* dan *manten duduk*. Penggabungan bahasa Jawa dengan bahasa Madura (Dialek Jemberan), misalnya *ngidak ndog* dan *tanem jero*. Penggunaan bahasa Madura, misalnya pada istilah *ngetas*. Penggabungan antarbahasa tersebut terjadi karena budaya Jawa, Madura, dan Indonesia saling beririsan. Irisan budaya ini merupakan wujud dari akulturasi budaya.

Akulturasi budaya merupakan hasil dari sikap dan pemikiran manusia menghadapi persoalan yang berlaku di masyarakat agar tercipta persatuan dan kesatuan antarwarga. Masyarakat Pendalungan melakukan akulturasi budaya -- dalam hal ini penggabungan bahasa untuk menghasilkan istilah baru -- sebagai langkah solutif untuk kondisi saat ini yang anomali, tidak pasti, kompleksitas, dan ambigu seperti yang termaktub pada akronim VUCA.

Volatility atau anomali tampak pada situasi ketika trend prosesi pernikahan berubah sesuai selera masyarakat dan perubahan zaman dari era jaman dulu (sesuai *pakem*) ke arah modern yang praktis, singkat, dan kekinian. *Uncertainty* atau ketidakpastian tampak pada: (1) kondisi dalang manten dan perias manten yang membuat istilah agar mudah dipahami oleh pelaksana pernikahan (pengantin, keluarga, panitia, dan tamu) dari pada menggunakan istilah sesuai pakem; dan (2) kondisi saat pelaksana yang tidak memahami aturan budaya Jawa tetapi memaksa melakukan membuat dalang manten dan perias manten memadukan aturan budaya Jawa, budaya Madura, dan aturan agama Islam. *Complexity* atau kompleksitas tampak pada: (1) heterogenitas Masyarakat Pendalungan yang terdiri dari etnis Arab, etnis Cina, suku Jawa, dan suku Madura; dan (2) keragaman interaksi sosial antarwarga dari kedua etnis dan kedua suku tersebut. *Ambiguity* atau ambiguitas tampak pada: (1) kondisi dalang manten dan perias manten yang kurang ilmu tentang prosesi upacara pernikahan; dan (2) kurang pengalaman tentang tata cara upacara pernikahan.

Kondisi VUCA diselesaikan dengan *agility*, *sufficiency of information*, *restructuring*, dan *experiment* (Hadras, 2023). *Volatility* 'anomali' diselesaikan dengan *agility* 'kelincahan' mengubah cara kerja dan pola pikir maju dalang manten dan perias manten tanpa meninggalkan pakem terlalu jauh tapi mampu mewujudkan keinginan pelaksana pernikahan. *Ambiguity* 'ketidakpastian' diselesaikan dengan *sufficiency of information* 'kecukupan informasi' dengan mencari banyak informasi dan menambah wawasan sehingga terbentuk sudut pandang baru yang mudah dilaksanakan dan dipahami pelaku pernikahan. Selanjutnya, *complexity* 'kompleksitas' diselesaikan dengan *restructuring* 'restrukturasi' berupa penyusunan kembali portofolio dalang manten atau perias manten dengan struktur yang tepat melalui komunikasi efektif dengan pelaku pernikahan. *Ambiguity* 'ambiguitas' dapat dikurangi dengan *experiment* 'percobaan-percobaan' menemukan dan menentukan strategi yang paling sesuai melalui pelatihan, kursus, lomba, atau diskusi dengan dalang manten (juga perias manten) senior.

Era revolusi industry 5.0 dengan kondisi VUCA seperti saat ini membuat dalang manten dan perias manten perlu memahami bagaimana seharusnya mereka menjalani hidup dalam koridor profesinya. Berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, kreatif, inovatif, dan literasi perlu dikembangkan untuk menyelesaikan persoalan dengan kondisi VUCA (Agustini 2022). *Berpikir kritis* adalah kemampuan menentukan mana yang dipercaya, apa yang dilakukan secara logis dan sistematis untuk menyelesaikan masalah. *Berkomunikasi* dilakukan dengan penyesuaian diri terhadap lawan bicara, mampu bernegosiasi, dan mampu mempresentasikan pemikirannya yang aman bagi banyak pihak. *Berkolaborasi* dilakukan dengan merancang kapan, bagaimana, keahlian dan kompetensi yang dimiliki, dan mengenali mitra kerja sama sehingga menghasilkan gagasan penyelesaian masalah bersama. *Kreatif* dilakukan dengan menciptakan sesuatu yang berbeda, tidak ada sebelumnya, tetapi tetap menjaga keaslian, kebenaran, dan muruah; sehingga menghasilkan temuan yang berkualitas, adaptif, dan bermanfaat. *Inovatif* dilakukan dengan mendapatkan pengetahuan mendalam, mengidentifikasi masalah potensial, dan menguji

berbagai solusi untuk setiap masalah yang dihadapi. *Literasi* dilakukan dengan memahami dan menggunakan informasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan dengan baik dan benar sehingga dapat menghemat waktu, biaya, ramah lingkungan, dan memperluas jaringan.

4. KESIMPULAN

Terdapat tiga belas istilah yang mengalami variasi atau keragaman yaitu : (1) pemasangan tarub, (2) pemasangan tratak, (3) kerik, (4) ganti baju, (5) potong tumpeng, (6) balangan gantal sirih, (7) wiji dadi, (8) sindur binayang, (9) timbang, (10) tanem, (11) dhahar kembul, (12) mertui, dan (13) sepasaran pengantin. Setiap istilah berwujud satu hingga sembilan variasi. Variasi istilah yang ditemukan berstruktur kata, kelompok kata, dan kata ulang. Makna setiap istilah yang bervariasi sama dan sesuai dengan konteks dalam prosesi pernikahan. Fungsi setiap istilah yang bervariasi mewakili harapan dan doa terhadap pengantin. Keragaman istilah terjadi karena anomali (perkembangan zaman dan selera masyarakat), ketidakpastian (penyebutan yang mudah dan pertemuan antarbudaya), kompleksitas (keragaman interaksi sosial dan heterogenitas Masyarakat Pendalungan), dan ambiguitas (kurang ilmu, wawasan, dan pengalaman). Kondisi tersebut diselesaikan dengan : (1) mengubah cara kerja dan pola pikir maju, (2) mencari banyak informasi dan menambah wawasan sehingga terbentuk sudut pandang baru, (3) penyusunan kembali portofolio dengan struktur yang tepat melalui komunikasi efektif, (4) menemukan dan menentukan strategi yang paling sesuai melalui pelatihan, kursus, diskusi, atau lomba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. Sahid Teguh Widodo, S.S., M.Hum., Ph.D. dan Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. yang telah membimbing penulis hingga tahap publikasi luaran disertasi. Terima kasih kepada rektorat Universitas Muhammadiyah Jember yang telah membiayai penulisan dan publikasi artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. 2022. "Hidup Di Society 5.0 Dan Era VUCA." *Al-Qolam* , March 2022.
- Alamin, N.S., I.L. Sari, and N. Hidayahsyah. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era VUCA." *Prosiding Seminar Nasional SEHATI Abdimas 6* (1): 139–48.
- Amilia, Fitri, and Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik : Konsep Dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Arifin, E. 2014. "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan." *Literasi : Indonesian Journal of Humanities 2* (1): 28–35.
- Arriova, Z.I. 2021. "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kebudayaan Pendalungan Di Kabupaten Jember." *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya 3* (2): 66–84.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "KBBI VI Daring." Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2016.
- Busch, G., and S. Danby. 2016. "From Fledging Manouvres to Methodological Confidence : Conversations Between a Doctoral Student and Supervisor on Ethnomethodology and Conversation Analysis to Explore the Everyday Worlds of Children and Famalies." In *Constructing Methodology for Qualitative Research Researching Education and Social Practices*, 237–52. London: Springer Nature.
- Corbin, J., and A. Staruss. 2015. *Basics of Qualitative Research*. Fourth. California: Sage Publication, Inc.
- Flick, U. 2018. "Triangulation." In *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, edited by N.K. Denzin and Y.S. Lincoln, Fifth, 761–91. California: Sage Publication.
- Frost, W, and J. Laing. 2015. "From Pre-Modern Rituals to Modern Events." In *Ritual and Traditional Events Inn The Modern World*, edited by J. & Frost, W. Laing, 1–19. New York: Routledge.
- Gog, T. Van, F Pass, W. Savenye, R. Robinson, M. Niemczyk, R. Atkinson, T.E. Johnson, et al. 2008. "Data Collection and Analysis." In *Handbook of Research on Educational Communication and Technology*, edited by J.M. Spector, M.D. Merril, J.V. Merrienboer, and M.P. Driscoll, Third, 763–806. New York: Taylor & Francis Group.
- Gregory, H. 2000. *Semantics*. New York: Routledge.
- Gu, M. 2018. "Identity Construction and Scale Making of Migrant University Students in Multilingual Settings : A Scalar Analysis." *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*.

- Hadras, Muhammad. 2023. "Mengubah Strategi : Mengikuti Pola Era TUNA Setelah Era VUCA." *Buletin KPIN*, 2023.
- Hairunisya, N. 2014. "Pendalungan Culture as The Root Character Education Entrepreneurship." *Journal of Asian Scientific Research* 4 (11): 677–89.
- Haryatmoko. 2020. *Jalan Baru Kepemimpinan Dan Pendidikan : Jawaban Atas Tantangan Disrupsi_Inovatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hipkiss, R.A. 2013. *Semantics Defining The Discipline*. New York: Routledge.
- Holmes, Janet, and Nick Wilson. 2017. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth. New York: Routledge.
- Hurwitz, W.L. 2002. *Wedding as Text Communicating Cultural Identities Through Ritual*. London: Lawrence Earlbaum Associates, Inc.
- Hymes, D. 1974. *Foundation In Sociolinguistics*. Oxon: Tavizstock Publications Limited.
- Lamberghini-West, A. 2013. "Ethnolinguistics." In *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, edited by A. Lamberghini-West, 514–15. West Sussex: Jhon Wiley & Sons.
- Leavy, P. 2017. *Research Design : Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Lee, J.W. 2022. "Toward a Sociolinguistics of Global Asias." In *The Sociolinguistics of Global Asias*, edited by J.W. Lee, 1–4. New York: Routledge.
- Merriam, S.B. 2009. *Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Mijianti, Yerry, Sahid Teguh Widodo, and Muhammad Rohmadi. 2022. "The Diversity of Traditional Ceremonies of Javanese among Pendalungan Community." In . European Alliance for Innovation n.o. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322816>.
- Riley, P. 2006. *Language, Culture, and Identity : At Ethnolinguistic Perspective*. Continuum.
- Rohmadi, Muhammad, Kundharu Sadhhono, and Memet Sudaryanto. 2021. "A Creative Library Management in Digital Era in Indonesia from Psychopragmatic Perspective." *Webology* 18 (SpecialIssue2): 332–43. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18SI02/WEB18075>.
- Ross, S.M, G.R. Morrison, R.D. Hannafin, M. Young, J.V.D. Akker, W. Kuiper, R.C. Richey, and J.D. Klein. 2008. "Research Design." In *Handbook of Research on Educational Communication and Technolgy*, edited by J.M. Spector, M.D. Merrill, J.V. Merrienboer, and M.P. Driscoll, Third, 763–806. New York: Taylor & Francis Group.
- Saldana, J. 2011. *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Seidman, I. 2006. *Interviewing as Qualitative Research : A Guide for Researchers in Education and the Social Science*. New York: Teacher College Press.
- Sharifian, F. 2017. "Cultural Linguistics : The State of The Art." In *Advances in Cultural Linguistics*, edited by F. Sharifian, 1–28. Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. Orlando: Hancourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuri, A.S., and E.Y. Bur. 2023. "Peran Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Membentuk Karakter Pada Era VUCA." *Bahasa : Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (1): 11–21.
- Thoha, A, and A. Prakoso. 2022. "The Meaning of Profit in Tota'an Doro Pendalungan Culture : An Ethnographic Study." *International Journal of Religious and Cultural Studies* 4 (1): 23–34.
- Trudgill, P. 2000. "Peter Trudgill - Sociolinguistics _ An Introduction to Language and Society-Penguin Books (2000)."

- Vanderstoep, S.W., and D.D. Johnston. 2009. *Research Methods for Everyday Life : Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Wibisono, B., and A. Haryono. 2016. *Wacana Perkawinan Tapal Kuda*. Jember: Tapal Kuda.
- Wibisono, Bambang., and Akhmad Sofyan. 2008. *Perilaku Berbahasa Orang Madura*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Surabaya.
- Widyastuti, M. 2021. "Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan." *Jagaddhita Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan Pusat Kajian Pancasila Unindra PGRI* 1 (1): 54–64.
- Wuryaningrum, R., A. Rijadi, and Sukatman. 2023. "Integrasi Makrosistem Untuk Mengoptimalkan Kompetensi Pragmatik Di Era VUCA." In *Prosiding PIBSI XLV UPGRIS* , 275–84.
- Zoebazary, M.I. 2017. *Orang Pendalungan : Pengayam Kebudayaan Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.
- Zoebazary, M.I. 2022. *Mosaik Kebudayaan Pendalungan*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.